



PLAGIASI

14%
Suspicious texts



2% Similarities
1 % similarities between quotation marks
0 % among the sources mentioned
0% Unrecognized languages
11% Texts potentially generated by AI

Document name: PLAGIASI.docx
Document ID: d01f4f6754b7113c4e69eea85c0f262514cff464
Original document size: 367.63 KB

Submitter: jurnal umsida
Submission date: 1/20/2026
Upload type: interface
analysis end date: 1/20/2026

Number of words: 5,481
Number of characters: 41,867

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main source detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	dx.doi.org Pengaruh Kompensasi Finansial dan Kompensasi Nonfinansial Terha... http://dx.doi.org/10.29406/jmm.v17i2.3528	< 1%		Identical words: < 1% (27 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	Document from another user #9560a3 Comes from another group	< 1%		Identical words: < 1% (30 words)
2	21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan ... #6920af Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (27 words)
3	pmc.ncbi.nlm.nih.gov Lock https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12108573/	< 1%		Identical words: < 1% (17 words)
4	doi.org Cybersilence: Analisis Resepsi Pengguna X Pada Verbal Cyberbullying https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2554	< 1%		Identical words: < 1% (14 words)
5	www.frontiersin.org Frontiers Study of the Influencing Factors of Cyberbullyi... https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2021.621418/full	< 1%		Identical words: < 1% (14 words)

Referenced sources (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

- <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/guru>
- <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsa>
- <https://jkip.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/article/view/944>
- <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Points of interest

Kecenderungan Perilaku Cyberbullying ditinjau dari Big Five Personality dan Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Farindya Shalwa Dewi¹⁾, Eko Hardi Ansyah²⁾

1)Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: (dosenpembimbing1@umsida.ac.id (wajib email institusix)

Abstract. The increasing use of digital technology among adolescents has led to various forms of aggressive behavior in online spaces, one of which is cyberbullying, which has an impact on students' psychological and social conditions.



This study aims to understand the role of Big Five Personality and parental parenting styles on the tendency of cyberbullying behavior in Vocational High School (SMK) students. The study used a quantitative approach with a cross-sectional survey design involving 289 students through a purposive sampling technique. Data were collected using an online questionnaire that measured personality characteristics, parental parenting styles, and the tendency of cyberbullying as a perpetrator, then analyzed using multiple linear regression with the help of IBM SPSS.

The results of the analysis showed that Big Five Personality and parental parenting styles simultaneously and partially had a significant and negative effect on the tendency of cyberbullying behavior. The coefficient of determination value (Adjusted R² = 0.806) indicates that both variables have strong explanatory power in explaining variations in cyberbullying behavior, thus emphasizing the importance of the role of personality factors and family environment in efforts to prevent cyberbullying in educational environments.

Keywords – cyberbullying, Big Five Personality, parenting styles, adolescents, vocational high school students

Abstrak. Meningkatnya penggunaan teknologi digital di kalangan remaja turut memunculkan berbagai bentuk perilaku agresif di ruang daring, salah satunya cyberbullying, yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Big Five Personality dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).



Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei cross-sectional yang melibatkan 289 siswa melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner daring yang mengukur karakteristik kepribadian, pola asuh orang tua, dan kecenderungan cyberbullying sebagai pelaku, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa Big Five Personality dan pola asuh orang tua secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan dan bersifat negatif terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying.

Nilai koefisiensi determinasi (Adjusted R² = 0,806) mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut memiliki daya jelas yang kuat dalam menjelaskan variasi perilaku cyberbullying, sehingga menegaskan pentingnya peran faktor kepribadian dan lingkungan keluarga dalam upaya pencegahan cyberbullying di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci – cyberbullying, Big Five Personality, pola asuh orang tua, remaja, siswa SMK

I. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan media digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial remaja secara signifikan.



Penggunaan media sosial yang semakin intens di kalangan remaja Indonesia membawa konsekuensi tersendiri terhadap pola interaksi sosial mereka di ruang digital. Salah satu dampak yang mengemuka adalah meningkatnya perilaku agresif daring, khususnya cyberbullying, yang merujuk pada tindakan menyakiti, merendahkan, atau merugikan individu lain secara sengaja dan berulang melalui platform digital [1]. Data UNICEF mengungkapkan bahwa hampir setengah dari remaja Indonesia pernah terlibat dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban [2], sehingga menempatkan fenomena ini sebagai persoalan serius dalam dunia pendidikan. Situasi ini menjadi semakin kompleks pada konteks siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), mengingat karakteristik siswa yang cenderung aktif secara digital, memiliki dinamika relasi sosial yang beragam, serta intensitas interaksi daring yang tinggi [3].

Cyberbullying pada remaja dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penghinaan daring, penyebaran rumor, impersonasi, ancaman digital, pengucilan sosial, hingga penyebaran informasi pribadi tanpa izin [4].

Berbagai laporan menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan masalah yang cukup mengkhawatirkan di Indonesia. Kajian global menunjukkan bahwa prevalensi keterlibatan remaja dalam cyberbullying bervariasi. Penelitian dilakukan di dua belas negara Eropa dalam 12 bulan terakhir pada tahun 2020, hasil cyberbullying tertinggi terjadi di Rumania yaitu 37,3% dan terendah terjadi di Belanda [5]. Peneliti melakukan survey awal terhadap 182 siswa SMK Muhammadiyah 1 Pandaan untuk memperoleh gambaran awal mengenai perilaku perundungan di lingkungan sekolah. Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden mengaku pernah melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap teman sebaya, baik dengan alasan tertentu maupun tanpa alasan yang jelas. Meskipun jumlah pelaku kekerasan fisik relatif terbatas, sebanyak 75 siswa melaporkan pernah menyaksikan kejadian kekerasan fisik di sekolah, yang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut tetap menjadi fenomena yang terlihat dalam interaksi sosial siswa.



Selain itu, perundungan dalam bentuk verbal tampak lebih dominan, ditunjukkan oleh 121 responden yang menyatakan sering mendengar cemoohan atau ejekan antarsiswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 97 siswa mengaku pernah melihat atau mengalami komentar bernada kasar melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa perilaku perundungan tidak hanya terjadi dalam interaksi tatap muka, tetapi juga meluas ke ranah digital.

Fenomena ini menempatkan cyberbullying sebagai salah satu tantangan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman serta memiliki dampak yang baik terhadap keadaan psikologis siswa.

Dampak cyberbullying tidak hanya terbatas pada kondisi emosional dan kesejahteraan psikologis, tetapi juga mempengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, serta performa akademik siswa [6]. Selain itu, dampak psikologis dari cyberbullying sangat signifikan, dengan penelitian menunjukkan kaitan kuat antara cybervictimization dan tingkat tekanan psikologis seperti kecemasan, stres, dan bahkan lebih parah dibandingkan perundungan tradisional [7]. Mengingat besarnya implikasi psikososial yang ditimbulkan, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan cyberbullying menjadi penting, terutama faktor internal dan eksternal yang membentuk perilaku remaja. Salah satu faktor internal yang berpengaruh adalah kepribadian, khususnya dalam kerangka Big Five Personality. Model ini mencakup lima dimensi utama yaitu openness, conscientiousness, extraversion, agreeableness, dan neuroticism [8]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dimensi agreeableness dan conscientiousness berhubungan negatif dengan perilaku agresif daring, sedangkan neuroticism dikaitkan dengan peningkatan risiko keterlibatan baik sebagai pelaku maupun korban cyberbullying [9]. Individu dengan tingkat regulasi emosi rendah, impulsivitas tinggi, dan sensitivitas stres cenderung menunjukkan kecenderungan lebih besar terhadap agresi digital [10]. Dengan demikian, kepribadian menjadi prediktor penting dalam memahami dinamika perilaku cyberbullying.

Selain faktor kepribadian, pola asuh orang tua berperan sebagai faktor eksternal yang menentukan perkembangan karakter, regulasi emosi, dan perilaku sosial remaja [11]. Pola asuh otoritatif yang menggabungkan kehangatan, komunikasi dua arah, serta pengawasan konsisten umumnya berhubungan dengan rendahnya perilaku agresif pada remaja, termasuk dalam konteks digital [12]. Sebaliknya, pola asuh permisif atau otoriter sering dikaitkan dengan rendahnya kontrol diri, empati, dan disiplin, yang pada gilirannya meningkatkan risiko perilaku cyberbullying [13]. Pada remaja Indonesia, pola asuh bahkan berfungsi sebagai mekanisme protektif terhadap dampak negatif penggunaan media digital dan lingkungan sosial yang kompetitif [14].

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas cyberbullying, sebagian besar studi masih terfokus pada siswa SMP, SMA atau mahasiswa, serta jarang menyoroti populasi siswa SMK yang memiliki karakteristik penggunaan media digital berbeda [15]. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan variabel Big Five Personality dan pola asuh orang tua secara simultan dalam memprediksi kecenderungan cyberbullying [16], padahal keduanya berpotensi saling berinteraksi dalam membentuk perilaku agresif digital remaja [15]. Kurangnya kajian yang menggabungkan perspektif internal dan eksternal dalam konteks SMK menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk diisi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (H1) Big Five Personality memiliki hubungan dengan perilaku cyberbullying, (H2) Pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan perilaku cyberbullying, (H3) Big Five Personality dan pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa SMK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh Big Five Personality dan pola asuh orang tua terhadap perilaku cyberbullying, selain itu diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendasari munculnya agresi digital pada kalangan remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pencegahan cyberbullying yang lebih komprehensif di lingkungan pendidikan, khususnya bagi remaja di Indonesia.

II. Metode
Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan menguji hubungan prediktif karakteristik kepribadian, pola asuh orang tua, dan kecenderungan cyberbullying pada remaja. Desain survei cross-sectional diterapkan karena memungkinkan pengumpulan data dilakukan dalam satu periode waktu untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel dalam konteks populasi tertentu [17]. Populasi dalam penelitian ini mencakup siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di wilayah Kecamatan Pandaan. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan kriteria tertentu agar responden sesuai dengan tujuan penelitian [18]. Kriteria tersebut meliputi siswa yang masih aktif bersekolah di SMK, memiliki pengalaman menggunakan media sosial, serta bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Melalui proses tersebut, diperoleh sebanyak 289 siswa sebagai responden penelitian. Penelitian menggunakan kuesioner yang disusun menggunakan aplikasi Google Form untuk mengukur variabel Big Five Personality, pola asuh orang tua, dan kecenderungan cyberbullying. Penggunaan kuesioner dalam studi kuantitatif merupakan metode umum digunakan karena efisien dan mampu menjangkau responden dalam jumlah besar, serta penggunaan aplikasi Google Form sangat membantu dalam penyebaran kuisiioner dengan cepat dan tepat [19].

Tabel 1. Operasionalisasi Instrumen Penelitian	
Variabel Referensi Utama Dimensi / Indikator Jumlah Aitem (Valid) Skala Opsi Jawaban	
Big Five Personality Costa & McCrae (1992) Extraversion, Agreeableness, Conscientiousness, Neuroticism, Openness	21 Likert 1-4 STS, TS, S, SS
Pola Asuh Buri (1991) / Baumrind Authoritative, Authoritarian, Permissive	12 Likert 1-4 STS, TS, S, SS
Cyberbullying Patchin & Hinduja (2015) Flaming, Harassment, Denigration, Exclusion, Outing	35 Likert 1-4 TP, J, S, SS

Variabel kepribadian diukur menggunakan instrumen yang merujuk pada teori Big Five Personality (Costa & McCrae). Instrumen ini memotret lima dimensi utama kepribadian, yaitu Openness, Conscientiousness, Extraversion, Agreeableness, dan Neuroticism. Dalam penelitian ini, terdapat 21 aitem pernyataan yang telah dinyatakan valid untuk mengukur kecenderungan kepribadian responden. Pengukuran menggunakan skala Likert 1-4, dengan rentang jawaban mulai dari Sangat Tidak Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Penggunaan empat pilihan jawaban ini bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban di nilai tengah (netral) [20].

Variabel Pola Asuh (Parenting Style). Pengukuran variabel pola asuh didasarkan pada referensi utama dari Buri (1991) yang mengadaptasi teori pola asuh dari Baumrind. Konstruk instrumen ini dibagi menjadi tiga dimensi utama, yakni pola asuh Authoritative (demokratis), Authoritarian (otoriter), dan Permissive (permisif). Instrumen ini terdiri dari 12 aitem pernyataan valid yang mengukur persepsi anak terhadap gaya pengasuhan orang tua mereka. Skala yang digunakan adalah skala Likert 1-4 (STS, TS, S, SS), yang memungkinkan peneliti untuk melihat konsistensi pola asuh secara lebih tegas [21].

Variabel Cyberbullying. Variabel kecenderungan cyberbullying diukur menggunakan instrumen yang dikembangkan berdasarkan teori Patchin & Hinduja (2015). Konstruk ini mengidentifikasi perilaku perundungan di dunia maya melalui beberapa indikator perilaku, antara lain: Flaming (provokasi), Harassment (gangguan), Denigration (pencemaran nama baik), Exclusion (pengucilan), dan Outing (penyebaran rahasia pribadi). Instrumen ini memiliki beban aitem paling besar, yakni 35 aitem pernyataan valid. Berbeda dengan variabel lainnya, opsi jawaban pada variabel ini menggunakan frekuensi perilaku, yaitu: Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Sering (S), dan Sangat Sering (SS) dengan skala Likert 1-4 [22]. Teknis Pengukuran dan Skala. Secara keseluruhan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penggunaan skala Likert empat poin (1-4) diterapkan pada seluruh variabel guna meningkatkan reliabilitas data dengan cara meniadakan kategori tengah "Ragu-ragu" atau "Netral". Hal ini memaksa responden untuk memberikan penilaian yang lebih pasti terhadap pernyataan yang diberikan. Data yang terkumpul kemudian akan diolah untuk menguji hubungan atau pengaruh antar variabel sesuai dengan hipotesis penelitian. Sebelum digunakan dalam pengambilan data utama, instrumen penelitian lebih dahulu diuji untuk memastikan validitas isi dan reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, dengan nilai $\alpha \geq 0.70$ yang menunjukkan konsistensi internal instrumen yang memadai [23]. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen mampu mengukur konstruk penelitian secara konsisten.

Tabel 2. Hasil Uji Reabilitas Menggunakan Crinbach's Alpha	
No. Skala Psikologi Nilai Reliabilitas (α) Range Validitas (Daya Beda) Jumlah Aitem Valid	
1 Cyberbullying	0.933 0.301 – 0.742 34 Aitem
2 Big Five Personality	0.865 0.312 – 0.655 44 Aitem
3 Pola Asuh Orang Tua	0.892 0.325 – 0.710 30 Aitem

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Metode survei online dinilai efektif dan sering digunakan pada penelitian populasi digital seperti pelajaran yang aktif di media sosial [24]. Penelitian menggunakan pendekatan sekali ukur (one-shot) tanpa pre-test maupun post-test, sesuai karakteristik desain cross-sectional survey [25]. Analisis data dilakukan menggunakan software IBM SPSS. Tahapan analisis diawali dengan pengujian asumsi regresi, yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, untuk memastikan data memenuhi prasyarat regresi [26]. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh Big Five Personality dan pola asuh orang tua terhadap kecenderungan cyberbullying [27]. Selain itu, uji koefisien determinasi (R²) dihitung untuk mengetahui proporsi variasi perilaku cyberbullying yang dijelaskan oleh variabel prediktor [28]. Seluruh rangkaian penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial. Proses penelitian mengikuti standar etika penelitian sosial, termasuk informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data responden, sebagaimana tercantum dalam pedoman etika penelitian ilmiah [29].

III. Hasil dan Pembahasan
Hasil
Statistik Deskriptif

Analisis data dilakukan terhadap 289 siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Pandaan yang menjadi responden penelitian. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel cyberbullying memiliki rata-rata skor sebesar 51,07 dengan standar deviasi 15,44. Nilai tersebut mengindikasikan adanya variasi tingkat keterlibatan cyberbullying yang cukup besar di antara responden. Variabel Big Five Personality memperoleh rata-rata skor sebesar 72,01 dengan standar deviasi 8,80, sedangkan variabel pola asuh orang tua memiliki

rata-rata sebesar 36,90 dengan standar deviasi 6,44. Besaran standar deviasi pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa data tersebar secara memadai dan tidak bersifat homogen secara ekstrem. Dengan demikian, seluruh variabel memenuhi syarat untuk dilanjutkan pada analisis regresi berganda.

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cyberbullying	289	35	140	51.07	
Big Five	289	34	90	72.01	
Pola Asuh	289	13	48	36.09	
Valid (Listwisw)	289				

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji Validitas
Berdasarkan hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian, diperoleh bahwa tidak seluruh aitem pada masing-masing variabel memenuhi kriteria validitas. Pada instrumen Big Five Personality, dari total 42 aitem yang diuji, sebanyak 21 aitem dinyatakan valid dan 21 aitem lainnya tidak valid. Aitem yang dinyatakan valid selanjutnya digunakan dalam analisis data, sedangkan aitem yang tidak valid dieliminasi karena memiliki korelasi item-total yang rendah. Pada instrumen pola asuh orang tua, dari 30 aitem yang diuji, sebanyak 12 aitem dinyatakan valid dan 18 aitem tidak valid. Aitem valid tersebut merepresentasikan dimensi utama pola asuh orang tua, sementara aitem tidak valid diduga kurang sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Sementara itu, instrumen kecenderungan perilaku cyberbullying menunjukkan tingkat validitas yang relatif tinggi, dengan 35 dari 38 aitem dinyatakan valid dan hanya 3 aitem yang tidak memenuhi kriteria validitas.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Aitem Valid	Tidak Valid
Big Five Personality (X1)	42 aitem	21 aitem
Pola Asuh Orang Tua (X2)	30 aitem	12 aitem
Cyberbullying (Y)	38 aitem	35 aitem

Uji Reliabilitas
Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang baik. Instrumen Big Five Personality yang terdiri dari 21 aitem valid memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,853, yang menunjukkan reliabilitas tinggi. Instrumen pola asuh orang tua dengan 12 aitem valid menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,810, yang juga termasuk dalam kategori reliabilitas tinggi. Adapun instrumen kecenderungan perilaku cyberbullying memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,916, yang berada pada kategori reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Aitem Reliabel
Big Five Personality (X1)	21 aitem
Pola Asuh Orang Tua (X2)	12 aitem
Cyberbullying (Y)	35 aitem

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas
Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai residual. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,200 (>0,05), yang menandakan bahwa residual data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari tabel Kolmogorov-Smirnov Test yang menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 dan >0,05. Kedua, dapat dilihat dari lonceng histogram yang berada di tengah-tengah. Ketiga, dapat dilihat dari hasil P Plot yang mengikuti garisnya. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, analisis regresi dapat dilakukan tanpa pelanggaran terhadap asumsi dasar statistik [30].

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Unstandardized Residual
N 289
Mean (Residual Tidak Distandardisasi) 0.0000000
Std. Deviation 0.11333770
Most Extreme Differences – Absolute 0.037
Most Extreme Differences – Positive 0.035
Most Extreme Differences – Negative -0.037
Test Statistic 0.037
Asymp. Sig. (2-tailed) 0.200

Uji Linearitas
Uji linearitas dilakukan untuk memastikan adanya hubungan linear antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat [27]. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,111 untuk hubungan Big Five Personality dengan cyberbullying dan sebesar 0,090 untuk hubungan pola asuh orang tua dengan cyberbullying. Nilai signifikansi > 0.05 menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat linear, sehingga memenuhi prasyarat analisis regresi linear [27].

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas X1 (Big Five) To Cyberbullying

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Big Five Between Groups (Combined)	4.578	43	106	1.799 .003
Linearity	1.329	1	1.329	22.468 .000
Deviation from Linearity	3.429	42	.077	1.307 .111
Within Groups				

14.495

245

.059

Total

19.073

288

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas X1 (Pola Asuh) To Y Cyberbullying

Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Pola Asuh Between Groups (Combined)	3.196	32	100	1.610 .024
Linearity	.528	1	.528	8.518 .004
Deviation from Linearity	2.668	31	.086	1.388 .090
Within Groups				

15.877

256

.062

Total

19.073

288

Uji Hipotesis
Uji hipotesis yang pertama yaitu terdapat hubungan antara big five personality dengan cyberbullying. Berdasarkan tabel koefisien, untuk variabel big five personality memiliki nilai B = -0,482 dengan nilai t sebesar -14,297 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi dibawah 0,05 menunjukkan hubungan yang kuat dan besar antara big five personality dan cyberbullying. Koefisien regresi negatif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat big five personality, maka semakin rendah tingkat cyberbullying. Analisis ini menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara big five personality dan cyberbullying. Jadi berdasarkan hasil analisis tersebut hipotesis pertama diterima atau terpenuhi. Kemudian hipotesis kedua yaitu terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan cyberbullying. Variabel pola asuh orang tua memiliki nilai B = -0,511 dan nilai t sebesar -15,176, serta nilai signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil analisis tersebut

terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan

cyberbullying karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya apabila pola asuh orang tua baik maka tingkat cyberbullying juga akan menurun. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima atau terpenuhi.

Gambar 1. Diagram Alur Hipotesis 1 dan 2

□

Sedangkan hipotesis ketiga yaitu terdapat hubungan simultan antara big five personality dan pola asuh orang tua dengan cyberbullying. Hasil uji simultan dalam tabel ANOVA menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai F hitung 594,253. Big five personality dan pola asuh orang tua secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan dengan cyberbullying, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang kurang dari 0,05. Menurut tabel model summary, nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,898. Nilai R Square sebesar 0,806 mengindikasikan bahwa variabel Big Five Personality dan pola asuh orang tua secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 80,6% variasi kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan 19,4% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Oleh karena itu, big five personality dan pola asuh orang tua memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan cyberbullying pada siswa SMK. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis Regresi Linear Berganda

2 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environmental awareness dan green marketing mix terhadap loyal.docx 21032010064_Intan Dwi Isma Saputri_environment...	
Model Summaryb Model R R Square Adjusted R Square Std. Error of the Estimate 1 .898a .806 .805 .114	
3 Document from another user	
ANOVAa Model Sum of Squares df Mean Square F Sig. 1 Regression 15.374 2 7.687 594.253 .000b Residual 3.699 286 .013 Total 19.073 288 Coefficientsa Model Unstandardized Coefficients Standardized Coefficients t Sig. Collinearity Statistics B Std. Error Beta Tolerance VIF 1 (Constant) 5.155 .043 121.271 .000 Big Five -.011 .001 -.482 -14.297 .000 .597 1.674 Pola Asuh -.013 .001 -.511 -15.176 .000 .597 1.674	

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Big Five Personality dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan cyberbullying pada siswa SMK. Secara khusus, semakin positif karakteristik kepribadian siswa (semisal pada tingkat agreeableness dan conscientiousness yang tinggi), semakin rendah kecenderungan keterlibatan dalam perilaku cyberbullying [9]. Temuan ini konsisten dengan bukti empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa dimensi agreeableness dan conscientiousness berasosiasi negatif dengan perilaku agresif dan bullying, termasuk pada konteks digital maupun tradisional, sedangkan neuroticism cenderung positif dengan kecenderungan agresif [9]. Hasil ini menegaskan bahwa ciri kepribadian tertentu memainkan peran protektif terhadap keterlibatan dalam perilaku agresif online. Misalnya, siswa dengan tingkat agreeableness yang tinggi cenderung lebih empatik dan responsif terhadap perasaan orang lain [31] sehingga mengurangi potensi untuk melakukan tindakan yang merugikan secara daring. Demikian pula, conscientiousness yang tinggi umumnya berkaitan dengan perencanaan, kontrol diri, dan kepatuhan terhadap norma sosial, yang semuanya berpotensi menekan perilaku cyberbullying [32]. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh negatif signifikan terhadap cyberbullying. Temuan ini mendukung teori bahwa keluarga merupakan lingkungan penting dalam pembentukan regulasi emosi, empati, dan kontrol diri remaja [33]. Pola asuh yang hangat, komunikatif, dan tegas memberikan dasar bagi anak untuk menginternalisasi norma sosial dan nilai-nilai moral yang menahan mereka dari perilaku agresif [34], termasuk di ranah digital. Kondisi ini selaras dengan temuan pada penelitian yang menunjukkan peran aspek keluarga, seperti pengasuhan dan moral disengagement, dalam pembentukan sikap terhadap cyberbullying. Nilai koefisien determinasi (Adjusted R2 = 0,806) yang relatif besar mengindikasikan bahwa Big Five Personality dan pola asuh orang tua menjelaskan sekitar 80,6% variansi dalam perilaku cyberbullying.



Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perilaku cyberbullying, meskipun tidak termasuk dalam model penelitian ini. Penelitian ini menegaskan bahwa faktor internal dan lingkungan keluarga memiliki peran yang dominan dalam menjelaskan perilaku cyberbullying, sementara faktor-faktor lain di luar model memberikan kontribusi yang relatif lebih kecil. Temuan mengenai keterbatasan kontribusi faktor individu dan keluarga terhadap variasi perilaku cyberbullying memperkuat pandangan bahwa perilaku ini bersifat multidimensional dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar cakupan penelitian ini.

Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada belum dimasukkannya variabel lain, seperti literasi digital, pengaruh teman sebaya (peer influence), dan norma kelompok, yang dalam penelitian sebelumnya terbukti memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku daring remaja [35]. Literasi digital, yaitu kemampuan remaja secara efektif memahami, mengevaluasi, dan berinteraksi secara kritis dalam lingkungan daring telah ditemukan secara signifikan dapat menurunkan kecenderungan cyberbullying, karena literasi yang baik mendukung penggunaan teknologi yang lebih bertanggung jawab [36]. Temuan tambahan yang disebutkan dalam penelitian ini terdapat korelasi positif rendah antara Big Five Personality dan pola asuh orang tua mendukung konsep bahwa perkembangan kepribadian remaja tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga tetapi juga oleh interaksi teman sebaya, konteks sekolah, serta pengalaman digital bagi setiap individu [37]. Pengalaman interaksi sosial yang dialami remaja di luar lingkungan keluarga berpotensi memperkuat maupun membentuk ulang kecenderungan kepribadian yang telah berkembang sebelumnya, sehingga menunjukkan kompleksitas hubungan antara karakter individu dan konteks sosial tempat remaja berinteraksi.



Implikasi temuan ini menjadi relevan bagi dunia pendidikan dan keluarga, di mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi sekolah dalam merancang program pencegahan berbasis penguatan karakter. Di sisi lain, orang tua dapat didorong untuk meningkatkan pengawasan digital yang suportif dan komunikatif, sehingga bukan sekedar kontrol anak tetapi juga dapat membina anak dalam penggunaan digital dengan sehat. Dengan demikian, meskipun Big five personality dan pola asuh orang tua tetap merupakan faktor penting dalam memahami kecenderungan cyberbullying, intervensi yang efektif memerlukan pendekatan multi-level yang melibatkan komponen keluarga, sekolah, dan komunitas digital yang lebih luas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, visualisasi kerangka penelitian perlu disesuaikan agar mampu merepresentasikan kekuatan hubungan antarvariabel secara lebih tepat. Analisis secara simultan menunjukkan nilai koefisien korelasi ganda (R) sebesar 0,280, yang mengindikasikan adanya hubungan yang tergolong cukup antara variabel Big Five Personality dan pola asuh orang tua dengan kecenderungan cyberbullying. Secara parsial, Big Five Personality terbukti memberikan pengaruh negatif terhadap kecenderungan cyberbullying, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien beta (B) sebesar -0,264 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Angka ini memberikan gambaran bahwa kepribadian memiliki peran prediktif yang lebih dominan dibandingkan variabel Pola Asuh Orang Tua, yang memiliki nilai Beta (B) sebesar -0,166 dengan nilai $p = 0,005$. Secara teoretis, pengaruh negatif dari dimensi kepribadian ini sejalan dengan karakteristik Agreeableness dan Conscientiousness yang berfungsi sebagai faktor protektif internal. Individu dengan tingkat agreeableness yang tinggi memiliki kapasitas empati yang lebih besar, sehingga mereka cenderung lebih sensitif terhadap dampak menyakitkan dari agresi digital. Di sisi lain, dimensi conscientiousness memiliki keterkaitan kuat dengan kemampuan pengendalian diri serta kepatuhan terhadap norma sosial, sehingga berperan dalam menekan kecenderungan perilaku impulsif yang dapat memicu perundungan di ruang digital. Selain itu, temuan mengenai pengaruh negatif pola asuh orang tua semakin menegaskan bahwa lingkungan keluarga menjadi landasan penting dalam perkembangan regulasi emosi dan perilaku sosial remaja.



Pola asuh yang diterapkan secara hangat, suportif, dan disertai batasan yang jelas membantu remaja menginternalisasi nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai penghambat munculnya perilaku agresif. Hal ini menjelaskan mengapa semakin baik persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua mereka, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying. Integrasi antara kekuatan kepribadian yang adaptif dan pola asuh yang komunikatif menciptakan mekanisme pertahanan ganda yang krusial bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi kompleksitas interaksi digital yang tinggi.

Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan dalam studi ini yang perlu diperhatikan dalam menggeneralisasi hasil temuan. Secara statistik, nilai Adjusted R Square sebesar 0,806 menunjukkan bahwa variabel kepribadian dan pola asuh orang tua mampu menjelaskan 80,6% variansi dari perilaku cyberbullying. Hal ini secara eksplisit mengimplikasikan bahwa terdapat porsi yang sangat besar, yakni sebesar 92,8%, faktor-faktor lain yang belum terungkap dalam model penelitian ini, seperti pengaruh teman sebaya, literasi digital, hingga mekanisme kognitif yang kompleks seperti moral disengagement. Selain itu, metodologi pengumpulan data yang mengandalkan instrumen laporan diri (self-report) melalui Google Form memiliki risiko inheren berupa social desirability bias, di mana responden mungkin memberikan jawaban yang cenderung normatif atau sesuai dengan harapan sosial daripada kondisi agresi mereka yang sebenarnya.

Desain penelitian yang bersifat cross-sectional juga menjadi batasan karena hanya memberikan potret hubungan antarvariabel pada satu titik waktu tertentu, sehingga tidak mampu menjelaskan dinamika kausalitas atau hubungan sebab-akibat secara mendalam dalam jangka panjang sebagaimana desain longitudinal. Terakhir, populasi penelitian ini terbatas pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan di wilayah tertentu di Kecamatan Pandaan dengan teknik purposive sampling, sehingga karakteristik spesifik dari lingkungan SMK ini membuat generalisasi hasil terhadap remaja dengan latar belakang pendidikan atau wilayah geografis yang berbeda harus dilakukan dengan sangat hati-hati. Dengan mengakui keterbatasan ini, penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas cakupan variabel dan menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memotret fenomena cyberbullying secara lebih komprehensif.

VI. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Big Five Personality dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Secara parsial, karakteristik kepribadian menunjukkan hubungan negatif yang kuat dengan perilaku cyberbullying, yang mengindikasikan bahwa semakin adaptif kepribadian siswa terutama pada dimensi agreeableness dan conscientiousness semakin rendah kecenderungan keterlibatan dalam perilaku agresif di ranah digital. Demikian pula, pola asuh orang tua yang bersifat suportif, komunikatif, dan konsisten terbukti berperan sebagai faktor protektif yang menekan kecenderungan cyberbullying pada remaja.

Secara simultan, Big Five Personality dan pola asuh orang tua memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menjelaskan variasi perilaku cyberbullying, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R² = 0,806). Temuan ini menegaskan bahwa faktor internal individu dan lingkungan keluarga merupakan determinan utama dalam pembentukan perilaku agresif daring pada siswa SMK. Meskipun demikian, penelitian ini juga menyadari adanya faktor lain di luar model yang berpotensi memengaruhi cyberbullying, seperti pengaruh teman sebaya, literasi digital, dan norma kelompok. Oleh karena itu, upaya pencegahan cyberbullying memerlukan pendekatan yang komprehensif dan multi-level dengan melibatkan peran keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial digital secara terpadu.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dosen pembimbing, dosen Program Studi Psikologi di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, serta kepada pihak-pihak yang membantu melaksanakan penelitian.

Referensi

- [1] H. Dwi Windarwati, D. Christin Saragih, Ayut Merdikawati, and Livana PH, "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial," J. Ners Widya Husada, vol. 7, no. 2, pp. 63–70, 2020.
- [2] Zuanda, N., Rokiyah, R., & Dini, R. (2024). TREN PENELITIAN CYBERBULLYING DI INDONESIA. EDU RESEARCH, 5(1), 55-62
- [3] & H. N. Lestari I., "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Remaja Khususnya Sekolah," Jpgs, vol. 1, no. 2, pp. 101–109, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/guru>
- [4] N. Ekinci, "A Meta-Analytic Review of Big Five-personality Trait and Cyberbullying," Educ. Policy Anal. Strateg. Res., vol. 18, no. 3, pp. 78–91, 2023, doi: 10.29329/epasr.2023.600.4.
- [5] H. A. Dewi and A. Sriati, "Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja : A Systematic review," vol. 3, no. 2, 2020.
- [6] I. F. Anshori, S. Hidayatullah, A. S. Dewi, R. Viargi, and S. Yulianti, "JURNAL SOSIAL & ABDIMAS Fenomena Cyber Bullying Dalam Kehidupan Remaja," J. Sos. Abdimas, pp. 26–32, 2022, [Online]. Available: <http://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsa>
- [7] L. H. Putri et al.,



doi.org | Cybersilence: Analisis Resepsi Pengguna X Pada Verbal Cyberbullying
<https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2554>

"Dampak Psikologis Pada Remaja Yang Mengalami Cyberbullying Psychological impact on teenagers who experience cyberbullying

Abstrak," vol. 10, no. 01, pp. 309–323, 2023.

- [8] S. M. Evangelou, E. L. Michanetzi, and M. Xenos, "Exploring



pmc.ncbi.nlm.nih.gov | Lock
<https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12108573/>

the impact of negative online feedback on well-being: A comprehensive analysis incorporating Big-Five personality traits and physiological

responses," Comput. Hum. Behav. Reports, vol. 15, no. June, 2024, doi: 10.1016/j.chbr.2024.100457.

- [9] G. C. Wedhayanti, "Hubungan Kepribadian Big Five Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Sma," Daiwi Widya, vol. 10, no. 2, pp. 58–69, 2024, doi: 10.37637/dw.v10i3.1779.
- [10] N. K. Dewi and D. R. Affifah,



biccproceedings.org
<https://biccproceedings.org/index.php/bicc/article/view/161>

"Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial

media," Couns. J. Bimbing. dan Konseling, vol. 9, no. 1, pp. 79–88, 2019, doi: 10.25273/counsella.v9i1.4301.

- [11] S. S. Kusdi, "Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," AL-USWAH J. Ris. dan Kaji. Pendidik. Agama Islam, vol. 1, no. 2, p. 100, 2019, doi: 10.24014/au.v1i2.6253.
- [12] D. Ardiawan, R. Christiana, S. W. Hamidah, B. M. Kamaria, and A. Nazhifatunnufus, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Kontrol Diri Terhadap Tingkat Agresif Pada Remaja," Nusantara. Res. J. Hasil-hasil Penelit. Univ. Nusantara PGRI Kediri, vol. 11, no. 1, pp. 23–36, 2024, doi: 10.29407/nor.v11i1.22594.
- [13] E. M. Puteri and D. Ernawati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Cyberbullying Selama Pandemi Covid-19," Bima Nurs. J., vol. 4, no. 1, pp. 08-16, 2022, [Online]. Available: <https://jkp.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/bnj/article/view/944>
- [14] Aseptianova, M. Z. A. Aziz, Listini, H. Sri, and S. Dewiyeti, "Digital Parenting of Children and Adolescents in Digital Era," J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik., vol. 6, no. 3, pp. 450–457, 2022, doi: 10.23887/jppp.v6i3.56191.
- [15] N. Nasywa, F. Tentama, and Mujidin, "What makes the cyberbullying model among vocational high school students," Cakrawala Pendidik., vol. 40, no. 2, pp. 329–344, 2021, doi: 10.21831/cp.v40i2.34549.
- [16] Zulhawati and Meiliah Ariani, "Psychological factors and parenting in shaping adolescent cyberbullying behavior on social media," Int. J. Bus. Ecosyst. Strateg., vol. 7, no. 3, pp. 450–462, 2025, doi: 10.36096/ijbes.v7i3.917.
- [17] M. Prince, Practical Psychiatric Epidemiology.
- [18] O. Tajik, J. Golzar, and S. Noor, "Purposive Sampling," vol. 2, no. December, pp. 1–9, 2024.
- [19] M. M. Maq, M. Karina, and R. Rais, "Journal of Human And Education Website : <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index> Pelatihan Teknis Pembuatan Kuosioner Penelitian Melalui

Aplikasi Google Form Dalam Meningkatkan Kualitas Hasil Penelitian Bagi Dosen Pemula Di Era Digital,” vol. 4, no. 3, pp. 538–544, 2024.

[20]F. Psikologi and S. Psikologi, “PENGARUH BIG FIVE PERSONALITY DAN ATTACHMENT STYLE TERHADAP AGRESIVITAS (Studi pada pelajar di SMAN 6 Jakarta),” no. 109070000200, 2014.

[21]G. Mojokerto, PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS XI MIPA DI SMAN 1. 2023.

[22]H. Antara et al., “Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku cyberbullying pada remaja sekolah menengah atas,” 2022.

[23]S. C. Izah, L. Sylva, and M. Hait, “Cronbach ’ s Alpha : A Cornerstone in Ensuring Reliability and Validity in Environmental Health Assessment,” pp. 1–14, 2024.

[24]A. Wulansari and T. Kristiana, “Simpatik: Jurnal Sistem Informasi dan Informatika Volume 2 No . 2 Desember 2022 Sistem Informasi Survey Online Berbasis Website Pada Pt . Citi Asia International Menggunakan Metode Waterfall,” vol. 2, no. 2, pp. 82–87, 2022.

[25]X. Wang and Z. Cheng, “Cross-Sectional Studies,” Chest, vol. 158, no. 1, pp. S65–S71, 2020, doi: 10.1016/j.chest.2020.03.012.

[26]I. Dalam and A. Ekonometrika, “Jurnal Ilmiah Multidisiplin,” vol. 1, no. 4, pp. 255–264, 2024.

[27]A. Djamaris, Panduan Lengkap : Cara Melaporkan Hasil Regresi Linier Berganda. 2024.

[28]A. Syahriani and A. Pandang, “Pengaruh Keseimbangan Emosional dan Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Siswa di SMAN 19 Makassar The Influence of Emotional Balance and Self-Control on Cyberbullying Behavior Tendencies Among Students at SMAN 19 Makassar,” vol. 8, no. November, pp. 1–7, 2025.

[29]L. A. Gustari and N. K. Riswanto, “PRINSIP DASAR DAN ETIKA DALAM PENELITIAN ILMIAH,” vol. 09, 2024.

[30]M. D. Irrawati and M. Mukaramah, “Implementasi Metode Regresi Linear Berganda untuk Mengatasi Pelanggaran Asumsi Klasik (Implementation of Multiple Linear Regression Methods to Overcome Violations of Classical Assumptions),” vol. 3, no. 2, pp. 83–94, 2024.

[31]E. P. Analysis, “A Meta-Analytic Review of Big Five-personality Trait and Cyberbullying,” no. March, pp. 0–2, 2023, doi: 10.29329/epasr.2023.600.4.

[32]J. Zhong, Y. Zheng, X. Huang, D. Mo, J. Gong, and M. Li, “Study

7

www.frontiersin.org | Frontiers | Study of the Influencing Factors of Cyberbullying Among Chinese College Students Incorporated With Digital Citizenship: From the Persp...
<https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2021.621418/full>

of the Influencing Factors of Cyberbullying Among Chinese College Students Incorporated With Digital Citizenship

: From the Perspective of Individual Students,” vol. 12, no. March, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.621418.

[33]C. Studies, “EMOTION-RELATED PARENTING STYLE , SELF-CONTROL , AND,” vol. 3, no. 2, pp. 136–145, 2024.

[34]N. S. Cherian, “A Study of Emotional Regulation , Parenting Style , and Resilience Among Adolescents,” vol. 12, no. 2, 2024.

[35]S. S. Rahmadhani and M. Mudzakkir, “Pengaruh Tingkat

8

doi.org | Pengaruh Tingkat Kecanduan Media Sosial terhadap Perilaku Mabuk Gawai di Antara Teman Sebaya
<https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.4548>

Kecanduan Media Sosial terhadap Perilaku Mabuk Gawai di Antara Teman

Sebaya,” vol. 4, no. 4, pp. 1531–1540, 2025, doi: 10.54259/mukasi.v4i4.4548.

[36]N. E. Husda et al., “MENGATASI CYBERBULLYING DAN HOAX DENGAN LITERASI,” vol. 6, no. 1, pp. 88–94, 2025.

[37]F. D. Aulia, S. C. Pradamitha, and F. Chadijah, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu,” vol. 1, pp. 1–11, 2024.